



Pengaruh Pengetahuan Dan Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kulit Wajah Pada Mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia

Herlina¹, Evi Vestabiliv²

Influence Of Knowledge And Use Of Whitening Cosmetics On STIKes Persada Husada Indonesia Students' Facial Skin

Abstrak

Banyak produk kosmetik yang mengandung zat-zat kimia berbahaya yang dapat merusak kulit. Beragam iklan produk – produk kecantikan di media cetak maupun elektronik telah membius jutaan wanita di dunia untuk berlomba-lomba membeli kosmetik yang mengandung obat pemutih, mereka belum mengetahui dampak yang akan terjadi dari penggunaan kosmetik tersebut. BPOM menemukan 43 jenis kosmetik mengandung bahan berbahaya yang terdiri dari rias mata, rias wajah, perawatan kulit, sediaan mandi dan sediaan kuku. Banyaknya kosmetik pemutih yang berbahaya membuat kulit wajah menjadi mengelupas dan tipis sehingga kulit menjadi lebih sensitif karena kulit yang tipis dekat dengan saraf dan pembuluh darah, dalam penggunaan jangka pendek zat ini akan memberikan reaksi kemerahan, iritasi dan rasa terbakar karena kulit kehilangan lapisan demi lapisan kulit akibat mengelupas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah pada mahasiswi STIKes PHI. Metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh mahasiswi yang aktif dalam proses pembelajaran. Variabel independennya pengetahuan, penggunaan kosmetik pemutih dan dependennya kulit wajah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya pengaruh bermakna antara penggunaan kosmetik pemutih ($p\text{-value}=0,002$) terhadap kulit wajah, sedangkan dari hasil observasi kondisi kulit wajah mahasiswi dalam kategori baik (78%), hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswi yang bermasalah terhadap kesehatan kulit wajah. Pemakaian kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit akan berdampak positif terhadap kulit sedangkan pemakaian kosmetika yang tidak sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif bagi kulit. Simpulan penelitian adalah harus lebih teliti dan berhati-hati serta dibutuhkan kecermatan dalam memilih kosmetik pada usia remaja.

Kata kunci: Pengetahuan, Penggunaan Kosmetik Pemutih, Kulit Wajah

Abstract

Many cosmetic products contain harmful chemicals that can damage the skin. Various advertisements for beauty products in print and electronic media have anesthetized millions of women in the world to compete in buying cosmetics containing whitening agents. They haven't realised yet the effects from using such cosmetics. BPOM found 43 types of cosmetics containing hazardous ingredients consisting of eye makeup, makeup, skin care, bath preparations and nail preparations. The amount of whitening cosmetics that are harmful causes the facial skin to peel and becomes thin and more sensitive because the thinned skin is closer to the nerves and blood vessels. Short-term use of this substance will result in a reaction of redness, irritation and burning sensation due to the loss of skin layers from the peelings. This study aims to determine the effect of knowledge and use of whitening cosmetics on facial skin in PHI STIKes female students using analytical research method with Cross Sectional approach. Population is made up of active students. The independent variables are knowledge, the use of whitening cosmetics and the dependence of facial skin. The results obtained from this study were that there was a meaningful influence between the use of whitening cosmetics ($p\text{-value}=0.002$) on facial skin, whereas from observations the condition of the female students' facial skin was in a good category (78%), showed that only a small percentage of the female students encountered problems with facial skin health. The use of cosmetics suitable to the skin type will have a positive impact on the skin while the use of cosmetics that do not suit the skin type will have a negative impact on the skin. In conclusion, the study indicated the need to be more thorough, careful and requires austerity in choosing cosmetics for teenagers

Keywords: Knowledge, Use Of Whitening Cosmetics, Facial Skin

¹ Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Persada Husada Indonesia

² Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKes Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka kebutuhan hidup manusia kian berkembang. Tidak hanya kebutuhan akan sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan saja. Kebutuhan akan mempercantik diri pun kini menjadi prioritas utama dalam menunjang penampilan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengubah penampilan atau mempercantik diri yaitu dengan menggunakan kosmetika. Keinginan untuk mempercantik diri secara berlebihan, salah pengertian akan kegunaan kosmetik, menyebabkan seseorang khususnya pada usia remaja berbuat kesalahan dalam memilih dan menggunakan kosmetik tanpa memperhatikan kondisi kulit dan pengaruh lingkungan.

Saat ini banyak remaja putri yang menggunakan kosmetik, mereka tergiur untuk menggunakan produk kecantikan, dikarenakan dapat memutihkan kulit wajah dengan cepat. Mereka belum mengetahui dampak yang akan terjadi dari penggunaan kosmetik tersebut. Banyak produk kosmetik yang mengandung zat-zat kimia berbahaya yang dapat merusak kulit. Munculnya suatu produk pemutih kulit yang kemudian laku keras dipasaran, membuat produsen berlomba-lomba mengeluarkan produk pemutih kulit. Beragam iklan produk - produk kecantikan di media cetak maupun elektronik telah membius jutaan wanita di dunia untuk berlomba - lomba membeli kosmetik yang mengandung obat pemutih, apalagi bila penjual merangkap pemakai merayu dengan menunjukkan kulit muka yang kenyal, halus, kerutan hilang, dan tampak putih. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan seputar kebenaran kosmetik pemutih tersebut kepada Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (Loenggana, 2001).

Pada periode remaja, menggunakan produk kosmetik yang digunakan terus menerus, seperti menjadi kebutuhan primer. Setiap perubahan waktu atau musim, seperti; pagi hari (setelah mandi), siang (sebelum pergi ke setiap tempat), sore dan malam (sebelum menyajikan

kepada pihak-pihak atau agenda lain dan sebelum tidur malam). Tapi kita tidak pernah berpikir bagaimana bahan kosmetik yang diproses dan bekerja dalam tubuh kita. Sebenarnya, bahan kosmetik itu termasuk semua bagian dari bahan kimia. Bahan kimia ada yang berbahaya, ada juga yang tidak berbahaya. Bagaimana kita bisa tahu tentang itu, tentu kita harus melakukan banyak percobaan dan pengamatan dari masalah ini, dan bagaimana kita bisa memecahkan masalah ini, dengan menemukan solusi yang terbaik. Cara untuk memecahkan setiap masalah tentang efek dari bahan kimia yang merupakan isi bahan kosmetik adalah kewajiban. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita harus mendapatkan dan memiliki substitusi material mereka, yang lebih alami dan bahan yang aman untuk keselamatan untuk kulit sehat, kulit kita khususnya dan tubuh kita umumnya.

Dikutip dari Tribun Kesehatan, kosmetik di Indonesia banyak yang dinilai berbahaya oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan. BPOM menemukan 43 jenis kosmetik mengandung bahan berbahaya yang terdiri dari rias mata, rias wajah, perawatan kulit, sediaan mandi dan sediaan kuku. Lebih dari 15.000 orang di Jepang mengalami bintik-bintik di kulit akibat bahan kimia yang terkandung dalam krim pemutih, (tribunsolo.com).

Penelitian lain yang menunjukkan di salah satu pusat kebugaran kota Medan menunjukkan sebanyak 46,31% responden ternyata menggunakan kosmetik pemutih yang mengandung bahan berbahaya yaitu merkuri, dan sebesar 75,79% responden yang menggunakan kosmetik pemutih adalah perempuan (Purnawati, 2009).

Penelitian Amalia D.S (2011) dari 90 orang responden 44 orang memiliki pengetahuan baik dan 46 orang memiliki pengetahuan sedang tentang dampak penggunaan kosmetik pemutih terhadap kesehatan kulit. Sedangkan hasil penelitian Slamet B.A (2005) dampak penggunaan kosmetik pemutih terhadap kesehatan kulit cukup besar (57,53%), artinya ibu-ibu yang penggunaan kosmetik pemutihnya

baik maka akan mendapatkan kulit yang sehat dan sebaliknya ibu yang penggunaan kosmetik pemutihnya kurang baik akan diperoleh dampak negatif dari penggunaan kosmetik pemutih tersebut berupa kulit menjadi bengkak, meradang, kulit terkelupas, dan pori-pori menjadi lebar.

Dari wawancara yang dilakukan pada Mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia tentang dampak penggunaan kosmetik pemutih, ternyata ada beberapa mahasiswi pernah mengalami iritasi, wajah terasa panas, kemerahan serta kulit mengelupas akibat penggunaan kosmetik pemutih baik kosmetik yang banyak dijual dipasaran maupun produk perawatan dokter kecantikan. Keinginan untuk mempercantik diri secara berlebihan, salah pengertian akan kegunaan kosmetik, menyebabkan seseorang berbuat kesalahan dalam memilih dan menggunakan kosmetik tanpa memperhatikan kondisi kulit dan pengaruh lingkungan. Hasil yang didapatkan tidak membuat kulit menjadi sehat dan cantik, tetapi malah terjadi berbagai kelainan kulit yang disebabkan oleh penggunaan kosmetika tersebut. Gaya hidup yang kini terjadi pada masyarakat baik masyarakat kota maupun desa, tidak hanya dikalangan anak remaja tetapi juga dikalangan orang dewasa. Hal tersebut membuat para produsen kosmetik berlomba-lomba mempromosikan produknya, salah satunya melalui iklan.

Banyaknya kosmetik pemutih yang berbahaya membuat kulit wajah menjadi mengelupas dan tipis sehingga kulit menjadi lebih sensitif karena kulit yang tipis dekat dengan saraf dan pembuluh darah, dalam penggunaan jangka pendek zat ini akan memberikan reaksi kemerahan, iritasi dan rasa terbakar karena kulit kehilangan lapisan demi lapisan kulit akibat mengelupas.

Berbagai produk pemutih yang sering digunakan baik pemutih wajah maupun untuk campuran *body lotion* racikan banyak diantaranya termasuk kosmetik dilarang peredarannya oleh BPOM karena memiliki

kandungan zat kimia berbahaya yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan baik kulit maupun organ tubuh lainnya. Tidak heran jika produk tersebut tidak terdapat dalam iklan dan tidak dijual pula di pasar-pasar modern karena di pasar modern seperti di *mall* terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan mutu terhadap produk yang akan diperdagangkan. Produk pemutih tersebut banyak ditemukan di pasar - pasar tradisional dan kios - kios kosmetik di sekitar mereka, sehingga sangat mudah bagi mereka untuk mendapatkannya. Meskipun sering terjadi razia terhadap berbagai merek kosmetik yang dinyatakan berbahaya akan tetapi penjualannya masih saja terjadi yang kadang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Bahkan para penggunanya juga mengetahui bahwa kosmetik tersebut merupakan kosmetik berbahaya yang dilarang peredarannya, akan tetapi keinginan kuat untuk memiliki kulit membuat mereka mengabaikan berbagai bahaya yang akan ditimbulkan dari penggunaan pemutih kulit berbahan kimia.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan potong silang (Cross-Sectional), yaitu variabel sebab akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau di kumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan). (Notoatmodjo, 2010.p.26).

Populasi adalah seluruh mahasiswi yang aktif dalam proses pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi STIKes PHI yang aktif yang berjumlah 109 mahasiswi.

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, mahasiswi yang menggunakan kosmetik pemutih dan mahasiswi yang bersedia dijadikan responden. Besar sampel penelitian ini adalah 80 sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

Variabel indepen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan penggunaan kosmetik pemutih, sedangkan variabel dependennya kulit

wajah. Analisis data secara univariate digunakan untuk mendeskripsikan variabel dependen dan independen dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi. Untuk membersihkan data yang terambil tapi diluar kepentingan untuk analisis lebih lanjut. Sedangkan analisis bivariat untuk menentukan variabel-variabel yang menjadi kandidat model dan/ atau untuk menjelaskan kaitan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Masing-masing dalam variabel independen akan dihubungkan dengan variabel dependen (bivariat). Bila hasil uji bivariat mempunyai nilai P-value <0.05 maka variabel tersebut masuk dalam model multivariat.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup analisis univariat dan analisis bivariat dari masing-masing variabel tentang pengaruh pengetahuan dan penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah pada mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia, dilihat dari variabel bebas yang diteliti disajikan pada tabel 1. Rangkuman hasil analisis bivariat disajikan pada tabel 2. Dari hasil analisis bivariat menunjukkan ada 1 variabel yang terbukti berpengaruh yaitu: pengetahuan tentang kosmetik pemutih.

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	62	77,5
Kurang	18	22,5
Total	80	100

Distribusi berdasarkan tingkat pengetahuan responden pada kategori baik

sebanyak 62 orang (77,5%), dan pengetahuan responden kurang baik sebanyak 18 orang (22,5%). Lebih banyak responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kosmetik pemutih.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Kosmetik Pemutih

Penggunaan Kosmetik Pemutih	Frekuensi	Persentase (%)
Menggunakan	48	60
Tidak Menggunakan	32	40
Total	80	100

Distribusi berdasarkan penggunaan kosmetik pemutih, responden yang menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 48 orang (60%), dan responden yang tidak menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 32 orang (40%). Responden yang menggunakan kosmetik pemutih jumlahnya lebih banyak dari pada yang tidak menggunakan.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kulit Wajah

Kulit Wajah	Frekuensi	Persentase (%)
Bersih	54	67,5
Kurang bersih	26	32,5
Total	80	100

Distribusi berdasarkan kulit wajah, responden yang kulit wajahnya bersih sebanyak 54 orang (67,5%), dan responden yang kulit wajahnya kurang bersih sebanyak 26 orang (32,5%). Responden yang mempunyai kulit wajah bersih lebih banyak dari pada kulit wajah yang kurang bersih.

Analisis Bivariat

Tabel 1 Pengaruh Pengetahuan Tentang Kosmetik Pemutih Terhadap Kulit Wajah

Pengetahuan	Kulit Wajah				Total		P-value
	Bersih		Kurang Bersih				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	44	71	18	29	62	100	0.172
Kurang	10	55.6	8	44.4	18	100	
Total	54	67.5	26	32.5	80	100	

Hasil analisis pengaruh pengetahuan terhadap kulit wajah, diketahui dari 62 responden yang pengetahuannya baik dengan memiliki kulit wajah kurang bersih ada 18 orang (29%) dan kulit wajah bersih ada 44 orang (71%). Sedangkan dari 18 responden yang pengetahuannya kurang

dengan memiliki kulit wajah kurang bersih ada 8 orang (44,4%) dan kulit wajahnya bersih ada 10 orang (55,6%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,172 (> 0,05)$ maka tidak ada pengaruh bermakna antara pengetahuan tentang kosmetik pemutih terhadap kulit wajah.

Tabel 2 Pengaruh Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kulit Wajah

Penggunaan Kosmetik Pemutih	Kulit Wajah				Total		P-value
	Bersih		Kurang Bersih				
	n	%	n	%	n	%	
Menggunakan	39	81.3	9	18.8	48	100	0.002
Tidak Menggunakan	15	46.9	17	53.1	32	100	
Total	54	67.5	26	32.5	80	100	

Hasil analisis pengaruh penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah, diketahui dari 48 responden yang menggunakan kosmetik pemutih dengan jumlah 9 orang (18,8%) memiliki kulit wajah kurang bersih, dan sebanyak 39 orang (81,3%) memiliki kulit wajah bersih. Sedangkan dari 32 responden yang tidak menggunakan kosmetik pemutih memiliki kulit wajah kurang bersih sebanyak 17 (53,1%) dan sebanyak 15 (46,9%) memiliki kulit wajah bersih. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,002 (< 0,05)$ maka ada pengaruh bermakna antara penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain cross sectional, yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah pengaruh pengetahuan dan penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah pada mahasiswa. Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

- Pemilihan variabel dilakukan berdasarkan kerangka konsep tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada variabel lain yang berpengaruh dalam penggunaan kosmetik terhadap kulit wajah tetapi tidak diteliti;
- Penelitian ini hanya berlaku untuk populasi dengan jenis kelamin perempuan;
- Masih ada responden bersikap tertutup pada saat ditanyakan tentang jenis kosmetik yang digunakan;

Pembahasan

Keterbatasan Penelitian

- Pada saat melakukan observasi kondisi dan kesehatan kulit kurang didukung oleh alat yang memadai;
- Kesungguhan observer dalam mengamati pemakaian cream saat penelitian dilakukan berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

Kulit Wajah

Hasil distribusi responden berdasarkan kulit wajah terhadap 80 responden menunjukkan sebagian besar yang kulit wajahnya bersih sebanyak 54 orang (67,5%), dan responden yang kulit wajahnya kurang bersih sebanyak 26 orang (32,5%). Responden yang mempunyai kulit wajah bersih lebih banyak dari pada kulit wajah yang kurang bersih. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kondisi kulit wajah mahasiswi STIKes Persada Husada Indonesia termasuk dalam kategori baik (78%). Hal ini disebabkan banyak kondisi kulit mahasiswi memiliki kelembaban yang cukup (90%), kulit wajah kenyal dan kencang (86%), warna kulit cerah (81%), segar dan bercahaya (73%), serta pori-pori kulit halus (61%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi yang menggunakan kosmetik pemutih sebagian besar memiliki kondisi kulit wajah yang baik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Retno (1996) yang menyatakan bahwa kulit merupakan sasaran utama dalam menerima berbagai pengaruh dari penggunaan kosmetik. Pemakaian kosmetik yang sesuai dengan jenis kulit akan berdampak positif terhadap kulit wajah seperti warna kulitnya merata, tidak terjadi pigmentasi, terhidrasi dengan baik alias lembab, kenyal, halus. Sedangkan pemakaian kosmetik yang tidak sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif bagi kulit yang membuat kulit wajah menjadi mengelupas dan tipis sehingga kulit menjadi lebih sensitif karena kulit yang tipis dekat dengan saraf dan pembuluh darah, serta menimbulkan reaksi kemerahan, iritasi dan rasa terbakar karena kulit kehilangan lapisan demi lapisan kulit akibat mengelupas.

Banyak sekali permasalahan kulit terutama pada kulit wajah yang menjadi permasalahan utama bagi pria maupun wanita. Permasalahan kulit wajah ini bukanlah hal yang mudah diatasi sehingga butuh perhatian ekstra. Seringnya kulit wajah terserang permasalahan kulit adalah dikarenakan lingkungan sekitar yang merusak kulit, sehingga hanya dengan gangguan sedikit saja, berbagai macam permasalahan wajah muncul.

Banyaknya kosmetik pemutih yang berbahaya membuat kulit wajah menjadi mengelupas dan tipis sehingga kulit menjadi lebih sensitif karena kulit yang tipis dekat dengan saraf dan pembuluh darah, dalam penggunaan jangka pendek zat ini akan memberikan reaksi kemerahan, iritasi dan rasa terbakar karena kulit kehilangan lapisan demi lapisan kulit akibat mengelupas. Sedangkan bila digunakan dalam jangka waktu lama akan terakumulasi di dalam tubuh dan menjadi racun, karena 30% - 60% akan diserap tubuh. Zat ini juga bekerja dengan menghambat pembentukan melanin (zat pigmen kulit), padahal melanin dibutuhkan untuk melindungi kulit dari pengaruh sinar matahari yang berupa ultraviolet (UV) yang berbahaya bagi kesehatan kulit. Kulit yang memiliki kadar melanin yang sedikit dan terus terpapar dengan sinar UV lama kelamaan akan muncul bintik-bintik hitam atau kecoklatan sebagai tanda kulit mengalami kematian jaringan dan bila meluas bisa menyebabkan kanker kulit (Azhara & Khasanah, 2011)

Menurut buku merawat kulit dan wajah (2003) dijelaskan bahwa kulit adalah bagian tubuh yang memiliki fungsi cukup berpengaruh. Dari semua bagian kulit tubuh, kulit wajah merupakan bagian yang paling sering mendapatkan perhatian. Kulit wajah yang bersih dan terawat akan terlihat sehat dan lebih bercahaya.

Kulit merupakan salah satu organ terbesar dari tubuh dimana kulit membentuk 15% dari berat badan keseluruhan. Kulit mempunyai daya regenerasi yang besar, misalnya jika kulit terluka, maka sel-sel dalam dermis melawan

infeksi lokal kafilir dan jaringan ikat akan mengalami regenerasi epitel yang tumbuh dari tepi luka menutupi jaringan ikat yang beregenerasi sehingga membentuk jaringan parut yang pada mulanya berwarna kemerahan karena meningkatnya jumlah kafilir dan akhirnya berubah menjadi serabut kolagen keputihan yang terlihat melalui epitel. Struktur kulit terdiri dari tiga lapisan yaitu: kulit ari (epidermis), sebagai lapisan yang paling luar, kulit jangat (dermis, korium atau kutis), dan jaringan penyambung di bawah kulit (tela subkutanea, hipodermis atau subkatis).

Upaya untuk perawatan kulit secara benar dapat dilakukan dengan terlebih dahulu harus mengenal jenis-jenis kulit dan ciri atau sifat-sifatnya agar dapat menentukan cara-cara perawatan yang tepat, memilih kosmetik yang sesuai, menentukan warna untuk tata rias serta untuk menentukan tindakan koreksi baik dalam perawatan maupun dalam tata rias. Kulit yang sehat memiliki ciri: 1) Kulit memiliki kelembaban cukup, sehingga terlihat basah atau berembun, 2) Kulit senantiasa kenyal dan kencang, 3) Menampilkan kecerahan warna kulit yang sesungguhnya, 4) Kulit terlihat mulus, lembut dan bersih dari noda, jerawat atau jamur, 5) Kulit terlihat segar dan bercahaya, 6) Memiliki sedikit kerutan sesuai usia.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada kategori baik sebanyak 62 orang (77,5%), dan pengetahuan responden kurang baik sebanyak 18 orang (22,5%). Lebih banyak responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kosmetik pemutih.

Hasil analisis pengaruh pengetahuan terhadap kulit wajah, diketahui dari 62 responden yang pengetahuannya baik dengan memiliki kulit wajah kurang bersih ada 18 orang (29%) dan kulit wajah bersih ada 44 orang (71%). Sedangkan dari 18 responden yang pengetahuannya kurang dengan memiliki kulit wajah kurang bersih ada 8

orang (44,4%) dan kulit wajahnya bersih ada 10 orang (55,6%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,172 (> 0,05)$ maka tidak ada pengaruh bermakna antara pengetahuan tentang kosmetik pemutih terhadap kulit wajah.

Penelitian; Amalia D.S., (2011) "Gambaran Pengetahuan Dampak Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kesehatan Kulit pada Ibu-ibu. Berdasarkan hasil penelitian dari 90 orang responden, 44 orang memiliki pengetahuan baik dan 46 orang memiliki pengetahuan sedang tentang dampak penggunaan kosmetik pemutih terhadap kesehatan kulit.

Hasil penelitian Slamet B.A., (2005) menyatakan pengetahuan tentang jenis kulit dan jenis produk kosmetik pemutih serta kandungan zat kimia yang cocok untuk tiap-tiap jenis kulit yang dimiliki ibu-ibu rumah tangga di RW II Desa Limpung secara baik tersebut mereka lebih selektif dalam memilih jenis kosmetik pemutih sehingga dampak negatif dari penggunaan kosmetik pemutih seperti kulit bengkak, meradang dan yang lainnya dapat dihindarkan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mawaddah (2013) menunjukkan tingkat pengetahuan responden paling banyak berada pada kategori kurang baik yaitu 23 (60,5%). Setelah dilakukan uji statistik diperoleh nilai $P\text{-value} 0.003$ artinya ada pengaruh antara pengetahuan terhadap penggunaan kosmetik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut Budiman dan Riyanto (2013) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi/media massa dimana informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam

media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi. Tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa semakin tingginya pengetahuan seorang remaja maka semakin lebih teliti dan hati-hati dalam hal pemilihan dan penggunaan kosmetik pemutih. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang bahaya kosmetik akan diperoleh dampak negatif dari penggunaan kosmetik pemutih tersebut berupa kulit menjadi bengkak, meradang, kulit terkelupas, dan pori-pori menjadi lebar.

Informasi mempengaruhi pengetahuan remaja jika sering mendapatkan informasi tentang kosmetik maka akan menambah pengetahuan dan wawasan pada remaja tentang kosmetik, dengan kemajuan teknologi tersebut dapat memberikan asumsi dan memicu tren kalangan remaja untuk memiliki kulit putih karena kulit putih menjadi sebuah kulit yang amat sangat diminati dan mengagumkan. Meningkatnya pengetahuan remaja tentang kosmetik membuat remaja akan lebih selektif dalam memilih produk kosmetik sehingga dapat terhindar dari dampak negatif dari penggunaan kosmetik pemutih.

Penggunaan Kosmetik Pemutih

Berdasarkan penggunaan kosmetik pemutih, responden yang menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 48 orang (60%), dan responden yang tidak menggunakan kosmetik pemutih sebanyak 32 orang (40%). Responden yang menggunakan kosmetik pemutih jumlahnya lebih banyak dari pada yang tidak menggunakan, ini disebabkan karena banyak remaja sekarang terpengaruh oleh mengikuti *trend* kecantikan kulit putih, untuk menghindari bullian karena

kulit hitam, agar cocok dengan semua warna baju, dan yang paling utama yakni untuk mendapatkan pasangan hidup. Adanya berbagai alasan tersebut dengan membuat remaja cenderung lebih konsumtif terhadap produk pemutih kulit baik pemutih wajah berupa krim-krim dan pembersih wajah.

Kulit putih merupakan salah satu konsep kecantikan ideal kalangan remaja saat ini bahwa kulit putih telah terekayasa secara global dan universal dalam lokalitas budaya Indonesia dan merupakan warna kulit yang diidealkan. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai iklan pemutih kulit di berbagai media massa yang mempertegas pengidealan kulit putih. Kulit halus dan bebas jerawat saja tidak cukup, kulit indah harus memiliki warna terang juga. Adanya konsep kecantikan yang terbentuk dalam masyarakat membuat remaja perempuan berlomba-lomba melakukan perawatan agar kulit mereka menjadi putih. Harapan untuk tampil cantik menyebabkan remaja lebih konsumtif terhadap kosmetik demi memudahkan pergaulan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Hal ini menyebabkan remaja menjadi salah satu sasaran utama pemasaran produk kosmetik. Keinginan kuat bagi mereka untuk cantik membuat mereka mengabaikan kesehatan.

Hasil analisis pengaruh penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah, diketahui dari 48 responden yang menggunakan kosmetik pemutih dengan jumlah 9 orang (18,8%) memiliki kulit wajah kurang bersih, dan sebanyak 39 orang (81,3%) memiliki kulit wajah bersih. Sedangkan dari 32 responden yang tidak menggunakan kosmetik pemutih memiliki kulit wajah kurang bersih sebanyak 17 (53,1%) dan sebanyak 15 (46,9%) memiliki kulit wajah bersih. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,002$ ($<0,05$) maka ada pengaruh bermakna antara penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah.

Dari hasil penelitian Slamet B.A (2005), ada dampak penggunaan kosmetika pemutih terhadap kesehatan kulit cukup besar (57,53%), artinya ibu-ibu yang penggunaan kosmetika

pemutihnya baik maka akan mendapatkan kulit yang sehat dan sebaliknya ibu yang penggunaan kosmetika pemutihnya kurang baik akan diperoleh dampak negatif dari penggunaan kosmetika pemutih tersebut berupa kulit menjadi bengkak, meradang, kulit terkelupas, dan pori-pori menjadi lebar.

Sedangkan hasil penelitian Deni Lisnawati (2014), menyatakan alasan responden menggunakan kosmetika adalah; untuk menunjang penampilan/merawat wajah (44,6%), agar wajah terlihat bersih dan menarik (16,2%), ingin mempercantik diri (16,2%), wajah terlihat lebih cantik (10,7%), merawat kulit dan tubuh (1,8%), lebih percaya diri (1,8%), menjaga dari paparan sinar matahari (1,8%) .

Penggunaan produk kulit yang tidak tepat dengan penggolongan jenis kulit akan menyebabkan kerusakan pada kulit. Kulit sehat, segar, dan mulus adalah dambaan kita semua, pria maupun wanita. Sayang, banyak orang yang mengabaikan atau malah tidak memahami kondisi kulitnya sendiri. Dalam penggunaan kosmetik harus disesuaikan dengan aturan pakainya. Misalnya harus sesuai jenis kulit, warna kulit, iklim, cuaca, waktu penggunaan, umur, dan jumlah pemakaiannya sehingga tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Sebelum mempergunakan kosmetik, sangatlah penting untuk mengetahui lebih dulu apa yang dimaksud dengan kosmetik, manfaat dan pemakaian yang benar. Maka dari itu perlu penjelasan lebih detail mengenai kosmetik (Djajadisastra, 2005).

Efek Kosmetik terhadap Kulit merupakan sasaran utama dalam menerima berbagai pengaruh dari penggunaan kosmetika. Ada dua efek atau pengaruh kosmetika terhadap kulit, yaitu efek positif dan efek negatif. Tentu saja yang diharapkan adalah efek positifnya, sedangkan efek negatifnya tidak diinginkan karena dapat menyebabkan kelainan-kelainan kulit (Retno I.S Tranggono, 1996:32).

Pemakaian kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit akan berdampak positif terhadap kulit sedangkan pemakaian kosmetika yang tidak

sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif bagi kulit. Usaha yang dapat dilakukan dalam menghindari efek samping dari pemakaian kosmetika tersebut diantaranya adalah mencoba terlebih dahulu jenis produk baru yang akan digunakan untuk melihat cocok tidaknya produk tersebut bagi kulit kita. Setiap pemakaian produk kosmetika diharapkan dapat berkhasiat sesuai dengan jenis produk yang kita gunakan, akan tetapi sering kali pemakaian produk kosmetika tersebut justru membawa petaka bagi pemakainya. Efek-efek negatif yang sering kali timbul dari pemakaian kosmetika yang salah adalah kelainan kulit berupa kemerahan, gatal, atau noda-noda hitam.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada kategori baik lebih banyak dari pada responden dengan pengetahuan kurang baik. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kosmetik akan lebih selektif dalam memilih produk kosmetik sehingga dapat terhindar dari dampak negatif dari penggunaan kosmetik pemutih. Sedangkan responden yang menggunakan kosmetik pemutih jumlahnya lebih banyak dari pada yang tidak menggunakan. Ada pengaruh bermakna antara penggunaan kosmetik pemutih terhadap kulit wajah. Pemakaian kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit akan berdampak positif terhadap kulit sedangkan pemakaian kosmetika yang tidak sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif bagi kulit.

Adanya konsep kecantikan yang terbentuk dalam masyarakat membuat remaja perempuan berlomba-lomba melakukan perawatan agar kulit mereka menjadi putih. Harapan untuk tampil cantik menyebabkan remaja lebih konsumtif terhadap kosmetik demi memudahkan pergaulan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Hal ini menyebabkan remaja menjadi salah satu sasaran utama pemasaran produk kosmetik. Keinginan kuat bagi mereka untuk cantik membuat mereka mengabaikan kesehatan.

Bagi pengguna kosmetik, sebaiknya teliti dan berhati-hati dalam memilih kosmetik, ciri-ciri kosmetik produk pemutih yang berbahan berbahaya seperti merkuri umum tampak *pearly* (putih mengkilap). Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan yang lebih dalam pemilihan kosmetik pemutih bagi para konsumen. Berikut tips agar terhindar dari reaksi negatif penggunaan kosmetik pemutih:

- 1) Mengetahui jenis kulit kita;
- 2) Jangan mudah tergiur dengan harga kosmetik yang murah dan menjanjikan kulit putih dalam waktu singkat;
- 3) Membaca label atau kandungan zat yang terdapat dalam produk kosmetik pemutih;
- 4) Bertanya pada orang yang ahli dan mengetahui tentang pemutih dan efeknya;
- 5) Hati-hati dalam membeli dan memilih;
- 6) Produk kosmetik yang tampak mengkilat, karena bisa saja mengandung bahan aktif pemutih seperti HG (Merkuri);
- 7) Menghindari kosmetik yang memiliki bau harum yang berlebihan;
- 8) Jangan membeli kosmetik yang tidak ada nomor pendaftaran dari Depkes atau BPOM.

Maka diharapkan bagi para remaja pengguna kosmetik sebaiknya berkonsultasi dulu dengan dokter kulit sebelum menggunakan kosmetik pemutih, harus lebih teliti dan berhati-hati serta dibutuhkan kecermatan dalam memilih kosmetik pada usia remaja

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STIKes Persada Husada Indonesia khususnya Kaprodi S1 Kesehatan Masyarakat dan Kaprodi DIII Keperawatan, atas keterlaksanaan kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Yayasan Persada Husada Indonesia yang telah memberi kesempatan, waktu arahan/bimbingan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga diberikan kepada mahasiswa yang telah menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada teman-teman sejawat yang telah

membantu terlaksananya penelitian sampai pada penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Amalia D.S., (2011) Gambaran Pengetahuan Dampak Penggunaan Kosmetik Pemutih Terhadap Kesehatan Kulit pada Ibu-Ibu. Skripsi
- Badan POM RI. 2008. *Bahan Berbahaya Dalam Kosmetik*. In: *Kosmetik Pemutih (Whitening)*, *Naturakos*, Vol.III No.8. Edisi Agustus 2008. Jakarta.
- Blogspot.co.id/2016/03/apa-itu-kosmetik-pengertian-kosmetik.html. Diakses 8 Juni 2017
- Hartono, Bambang (2010). *Promosi Kesehatan Di Puskesmas Dan Rumah Sakit*. Jakarta : Rineka Cipta.
- <https://ardiartana.wordpress.com/2014/01/27/malah-anatomi-fisiologi-kulit>. Diakses 8 Juni 2017
- Kinkin S.Basuki. 2003. *Tampil Cantik dengan Perawatan Sendiri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Maria Dwikarya. 2002. *Merawat Kulit dan Wajah*. Jakarta : Kawan Pustaka
- Mawaddah (2013). Dampak Pengguna Kosmetika Pemutih Terhadap Kesehatan Kulit Pada Ibu-Ibu di RW II Desa Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Jawa tengah. Skripsi
- Munif (2010). *Metodelogi Penelitian Di Bidang Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmojo (2013). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ed revisi. Cetakan Pertama. Penerbit PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Rachmi Primadiati. 2001. *Kecantikan, Kosmetika dan estetika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet B.A (2005). Dampak Pengguna Kosmetika Pemutih Terhadap Kesehatan

Kulit Pada Ibu-Ibu di RW II Desa
LimpungKecamatan Limpung Kabupaten
Batang Jawa tengah. Skripsi

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina
Aksara.

Tranggono, R. I., Latifah, F. 2007. *Buku
Pegangan Ilmu Kosmetik*. Gramedia
Pustaka Utama, Jakarta